

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan generasi masa depan yang perlu dijaga perkembangannya sesuai dengan aspek-aspek yang ditetapkan oleh negara. Penting untuk memantau tumbuh kembang anak secara rutin. Seiring waktu, anak akan melewati berbagai tahapan perkembangan sebelum mereka mencapai usia dewasa. Dalam sejarah islam, orangtua dianggap sebagai sekolah pertama bagi anak-anak mereka, dimana anak-anak mendapatkan Pendidikan awal yang membentuk akhlak, kepribadian, dan nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, pengetahuan orangtua tentang cara mendukung tumbuh kembang anak secara optimal sangat bergantung pada potensi biologis yang di miliki (Suryana, 2018) dalam (Natari & Suryana, 2022). Seperti dalam firman Allah pada surat Al-Anfal ayat 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آفْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”

Makna dari surat di atas ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya disisi Allah ada pahala yang besar. Makna dari surat diatas menunjukkan bahwa anak adalah amanah dan ujian bagi orangtua. Orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak dengan baik sesuai dengan ajaran agama

Menurut Santrock dalam (Fitriani & Adawiyah, 2018) masa kanak-kanak adalah periode penting dalam perkembangan seseorang, terutama dalam pembentukan kemampuan kognitif, motorik, dan emosional. Pada usia dini, anak-anak selalu mengalami tahap emas dalam perkembangan otak yang memungkinkan mereka untuk belajar dan menyerap informasi dengan sangat cepat. Maka dari itu, dibutuhkan pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan tersebut. Pendidikan anak usia dini ditandai dengan pembelajaran melalui pengembangan kurikulum, yang sebenarnya dan yang nyata terdiri dari pengalaman belajar yang dijelaskan melalui bermain, yang tentunya didasarkan pada tenaga dan kemampuan anak (Humaida & Suyadi, 2021). Mulyasa mengemukakan bahwa

pendidikan anak usia dini adalah pendidikan paling dasar yang paling utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian (Sujiono, 2013) dalam (Bastian & Novitasari, 2022). Pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik pembelajaran dengan pengembangan kurikulum yang secara nyata berisikan dengan pengalaman belajar yang dijelaskan melalui permainan yang tentunya didasarkan pada energi dan kemampuan anak (Humaida & Suyadi, 2021)

Salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran diusia dini adalah konsentrasi. Konsentrasi adalah salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran di usia dini, karena kemampuan ini memungkinkan anak untuk fokus pada tugas tertentu, memahami informasi, dan menyelesaikan aktivitas dengan efektif. Tetapi, tidak semua anak memiliki kemampuan konsentrasi yang optimal. Melalui pendidikan, banyak hal yang terstimulasi pada anak, salah satunya yaitu peningkatan konsentrasi. Konsentrasi merupakan jenis kekuatan pemusatan pikiran, perhatian pada suatu situasi belajar (Yuniarti et al., 2023). Proses pembelajaran membutuhkan konsentrasi, oleh karena itu setiap anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah diharapkan dapat berkonsentrasi dengan baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam menjaga konsentrasi sering kali muncul akibat kurangnya stimulus oleh orangtua ataupun guru, yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Grandgirard et al., 2013). Rendahnya konsentrasi juga ditemukan pada anak kelompok A di RA Aisyiyah Kota Cirebon.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat kenyataan di RA Aisyiyah, menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi anak usia dini masih beragam. Beberapa anak mampu konsentrasi pada aktivitas belajar dengan baik, namun tidak sedikit pula yang mudah teralihkan perhatiannya. Anak sulit berkonsentrasi, karena pembelajaran di RA Aisyiyah kurang beragam. Maka Hal ini mencerminkan perlunya metode pembelajaran yang inovatif dan tepat, seperti kegiatan bermain, untuk membantu meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar.

Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan oleh anak dengan tujuan utama yaitu untuk bersenang-senang. Adapun tujuan lain yaitu untuk mengembangkan keterampilan dan memperoleh pengalaman baru, juga mendapatkan teman baru, bermain juga bisa dilakukan tanpa ada tujuan jelas atau tujuan tertentu. Bermain bisa dilakukan secara individu (sendiri) ataupun bersama orang lain, melibatkan berbagai elemen, seperti anak berimajinasi, mampu menunjukkan kreativitas serta anak mampu berinteraksi sosial. Dalam konteks meningkatkan perkembangan anak, bermain berperan sebagaimana untuk mengasah keterampilan, kognitif, emosional, fisik dan sosial mereka. Melalui bermain, anak-anak dapat mengekspresikan diri tanpa paksaan, dengan perasaan senang, dan menggunakan seluruh indera serta anggota tubuh mereka. Aktivitas ini memungkinkan anak untuk mengenal dunia sekitarnya, mengembangkan konsep-konsep baru, mengambil risiko, meningkatkan keterampilan sosial, dan membentuk perilaku positif. Kegiatan pembelajaran di sekolah bisa dilakukan dengan bermain, salah satunya bisa menggunakan *sensory play*.

Sensory play adalah jenis permainan yang memberikan stimulasi pada pancaindra anak, meliputi peraba (kulit), pengecap (lidah), penglihatan (mata), pendengaran (telinga), dan penciuman (hidung). Selain itu, *sensory play* juga melibatkan kesadaran spasial, keseimbangan, dan gerakan. Aktivitas ini penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak sejak dini. *Sensory play* atau permainan sensori, mampu mengacu pada aktivitas yang menggunakan sensasi indera seperti sentuhan, penciuman, pendengaran, penglihatan, dan gerakan. Metode ini telah terbukti efektif. Aktivitas ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam melalui eksplorasi langsung, sehingga merangsang perkembangan kognitif, motorik, dan emosional (Case-Smith et al., 2015). Misalnya, telah terbukti bahwa bermain dengan pasir, air, atau bahan tekstur lainnya dapat membantu anak-anak meningkatkan perhatian atau konsentrasi mereka dengan menggunakan panca indera mereka secara aktif dan menyenangkan (Rodbard et al., 2012).

Sensory play memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan konsentrasi anak, khususnya pada anak usia dini. Kegiatan ini melibatkan berbagai

stimulasi indera, seperti sentuhan, penglihatan, dan pendengaran, yang menciptakan pengalaman bermain yang menarik sekaligus edukatif dan tertata rapih. Dengan memberikan lingkungan yang menenangkan, *sensory play* membantu anak-anak merasa lebih rileks, sehingga mereka dapat fokus pada aktivitas tertentu dengan lebih baik. Konteks ideal untuk *sensory play* melibatkan lingkungan yang aman dan kaya akan stimulasi, dimana anak-anak dapat berinteraksi dengan berbagai tekstur, suara, dan objek. Misalnya, menyediakan wadah berisi pasir, air, atau bahan lainnya memungkinkan anak-anak untuk merasakan sensasi berbeda melalui sentuhan. Penggunaan alat seperti corong, sendok, atau cetakan dapat menambah variasi dalam pengalaman bermain mereka (Susie, 2016). Selain itu, *sensory play* mampu merancang untuk melibatkan anak dalam tugas-tugas spesifik, seperti membangun sesuatu dengan pasir kinetik atau bermain dengan manik-manik air.

Melalui aktivitas *sensory play* ini, anak belajar memperhatikan detail, mengembangkan semangat dalam aktivitas, dan menyelesaikan tugas hingga selesai. Proses ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kemampuan konsentrasi anak. Secara keseluruhan, *sensory play* tidak hanya meningkatkan konsentrasi anak, tetapi juga melatih keterampilan lain, seperti regulasi emosi, keterampilan motorik, dan kemampuan berpikir kritis. Aktivitas ini menjadi salah satu cara efektif untuk membantu anak-anak belajar fokus dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas sehari-hari. Dengan demikian, anak yang terbiasa melakukan aktivitas sensorik akan memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam kegiatan belajar seperti membaca dan berhitung. Selain itu, permainan sensorik juga mengajarkan keterampilan pemecahan masalah melalui eksplorasi dan eksperimen sederhana, misalnya menemukan benda tersembunyi dalam pasir kinetik atau menyusun balok berdasarkan warna dan bentuk. Oleh karena itu, dengan melibatkan anak dalam *sensory play* secara rutin, mereka dapat meningkatkan keterampilan konsentrasi dan fokus yang sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial mereka di masa depan.

Banyak manfaat dari bermain sensori atau *sensory play* di antaranya; dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, mengembangkan emosional dan sosialisasi

anak, pendekatan pembelajaran seperti keterlibatan anak dalam memecahkan masalah (anak dapat menuangkan ide cara bekerja dalam proses permainan, dan masih banyak lagi manfaat dari *sensory play* untuk anak usia dini terutama untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini. *Sensory play* membantu anak-anak dengan antusiasme untuk mengembangkan keterampilan sosial dan motorik melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif (Sher, 2009).

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis eksplorasi dan partisipasi aktif, sesuai dengan tahap perkembangan anak. *Sensory play* sejalan dengan prinsip tersebut karena mendukung pembelajaran melalui pengalaman langsung yang relevan dengan dunia anak. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh *sensory play* terhadap peningkatan konsentrasi pada anak usia dini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *sensory play* terhadap peningkatan konsentrasi anak usia dini, melalui metode eksperimen dengan membandingkan sebelum diberikan perlakuan *sensory play* (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*) untuk mengukur efektivitas *sensory play* dalam peningkatan fokus dan perhatian anak dalam berbagai aktivitas belajar dan bermain. Di sekolah mengadakan agenda atau jadwal khusus untuk aktivitas olahraga atau bermain untuk mengasah perkembangan sensorik sesuai dengan tema rpp yang sudah di buat dan sesuai dengan kurikulum merdeka. Peneliti akan berkontribusi dengan guru kelas untuk melaksanakan kegiatan *sensory play*. Pada pelaksanaan kegiatan *sensory play* peneliti menyediakan permainan sesuai dengan tema pada rpp di sekolah. Peneliti akan melihat peningkatan konsentrasi anak sebelum dan sesudah pelaksanaan *sensory play*.

Selaras dengan penelitian terdahulu tentang pengaruh *sensory play* dalam manfaat belajar dan bermain. Seperti penelitian yang di lakukan (Ilmiyah et al., 2024) dengan judul ‘pengaruh *sensory play box* terhadap kemampuan motorik halus anak’ ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan *sensory play box* dengan kotak berisi berbagai bahan yang merangsang panca indera seperti pasir, air, atau benda bertekstur, dapat berkontribusi terhadap pengembangan

motorik halus anak. Motorik halus mencakup keterampilan koordinasi otot kecil yang diperlukan dalam aktivitas seperti menggenggam, meremas, atau memanipulasi objek kecil. Dengan *sensory play*, anak-anak dapat melatih keterampilan ini secara menyenangkan dan eksploratif, yang pada akhirnya mendukung perkembangan fisik dan kemandirian mereka. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan mengambil variabel yang berbeda. Penelitian terdahulu diatas, berfokus pada aspek perkembangan motorik halus, sedangkan penelitian kali ini akan berfokus pada variabel peningkatan konsentrasi anak.

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi jenis aktivitas *sensory play* yang paling efektif dalam meningkatkan konsentrasi, sehingga dapat menjadi acuan dalam perancangan metode pembelajaran berbasis sensorik di lingkungan pendidikan anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemberian stimulus dalam meningkatkan konsentrasi pada anak usia 4-5 tahun yang kurang optimal.
2. Kurangnya penerapan *sensory play* sebagai media pembelajaran.
3. Keterbatasan media dan fasilitas untuk *sensory play*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan batasan ruanglingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti membatasi permasalahan pada Pengaruh *sensoryplay* terhadap peningkatan konsentrasi anak usia dini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsentrasi anak sebelum diberikan perlakuan *sensory play* di RA Aisyiyah Kota Cirebon?

2. Bagaimana penerapan *sensory play* pada anak usia dini di RA Aisyiyah Kota Cirebon?
3. Bagaimana peningkatan konsentrasi anak setelah diberikan perlakuan *sensory play* di RA Aisyiyah Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan konsentrasi anak sebelum diberikan perlakuan *sensory play* di RA Aisyiyah Kota Cirebon.
2. Mengetahui proses penerapan *sensory play* di RA Aisyiyah kota Cirebon.
3. Mengetahui peningkatan konsentrasi anak setelah diberikan perlakuan *sensory play* di RA Aisyiyah Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang kegiatan *sensory play* dalam meningkatkan konsentrasi anak usia dini.
- b. Penelitian ini sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat bagi peneliti: dapat mengetahui pengaruh *sensory play* terhadap peningkatan konsentrasi anak usia dini.
- b. Manfaat bagi orangtua dan guru: Membantu orangtua dan guru, agar menstimulus anak lebih memfokuskan pada peningkatan konsentrasi anak.